

ANALISIS REPRESENTASI SEMANGAT NASIONALISME PADA VISUAL FILM GARUDA DI DADAKU

Kevin Justin¹, Samuel David², Shelvensia Thenata³

^{1,2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: kevj28@gmail.com¹, sd47104@gmail.com²,
shelvensiathenata@gmail.com³

ABSTRAK

Film merupakan sebuah media yang mampu merepresentasikan gagasan. Film Garuda di Dadaku merupakan film yang mempresentasikan semangat nasionalisme di Indonesia melalui prestasi olahraga. Studi ini bertujuan untuk menganalisis representasi semangat nasionalisme pada visual film Garuda di Dadaku. Pembahasan ini menggunakan pendekatan semiotika visual untuk menganalisis struktur visual pada scene film Garuda di Dadaku. Melalui studi ini, diharapkan dapat menjelaskan gaya representasi visual dari film Garuda di Dadaku dalam membangun semangat nasionalisme.

Kata Kunci: Nasionalisme, Semiotika, Struktur Visual Film

PENDAHULUAN

Film *Garuda di Dadaku* (2009) diadaptasi berdasarkan novel *Mimpi Sang Garuda* karya Benny Rhamdani. Film ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan dibintangi oleh Emir Mahira, Aldo Tansani, Marsha Aruan, Ikranagara, Maudy Kusnaedi, Ramzi, dan Ari Sihasale. Film ini mendapatkan nominasi pada empat kategori Festival Film Indonesia 2009 dan berhasil memenangkan kategori Film Anak Terbaik.

Film ini bercerita mengenai tokoh Bayu, seorang anak berumur 12 tahun yang berambisi menjadi pemain sepak bola yang hebat. Setiap hari, ia bermain bola di gang-gang kecil sekitar lingkungan rumahnya. Sayangnya, kakek Bayu menentang impiannya. Berbeda dengan Heri, teman baik Bayu yang selalu mendukung impiannya. Pada hari ulang tahun Bayu, ia diajak menonton final liga remaja Indonesia dan di saat itu juga Bayu mendapatkan inspirasi yang mengubah hidupnya. Bayu mendapatkan kesempatan untuk bergabung di sebuah sekolah sepak bola ternama. Bayu menghadapi konflik dimana ia harus menghormati kemauan kakeknya atau mengikuti impiannya untuk menjadi seorang pemain sepak bola profesional. Namun Heri terus berusaha membujuk Bayu untuk mendaftar masuk ke tim nasional junior dan secara diam-diam Bayu berlatih bermain sepak bola. Suatu hari Ibu Bayu melihat ia sedang berlatih, ibunya melihat semangat Bayu yang gigih dan membiarkannya terus berlatih. Sepanjang perjalanan menuju ke seleksi tim nasional U-13, Bayu menghadapi berbagai tantangan namun akhirnya berhasil mencapai impiannya bergabung timnas U-13 dan menggunakan seragam dengan lambing garuda di dadanya.

Film *Garuda di Dadaku* bernuansa nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai rasa cinta terhadap tanah air, sikap patriotisme atau sikap heroik sebagai upaya perjuangan demi negara (Sarman, 1995). Dalam film ini semangat nasionalisme direpresentasikan melalui teks dan subteks visual pada film *Garuda di Dadaku*.

KAJIAN TEORI

Dalam rangka memahami makna-makna di balik visual film, studi ini menggunakan pendekatan semiotika. Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani, *seme* atau *semeiotikos*, yang berarti penafsiran tanda-tanda. Semiotik merupakan bidang yang mempelajari sistem tanda-tanda yang digunakan. Manusia menggunakan tanda-tanda untuk mengatakan sesuatu yang menggantikan atau berdiri untuk hal lain. Teori semiotika Roland Barthes adalah pengembangan dari teori semiotika Saussure (1916) yang membahas bahwa terdapat dua konsep utama dalam semiotika, yaitu *signified* dan *signifier*. Menurut Barthes (1964), konsep *signifier* miliknya adalah ekstensi dari konsep *signifier* oleh Saussure, bahwa *signifier* memiliki sifat material dari sebuah objek, suara, atau gambar. Sedangkan *signified* adalah gambaran atau representasi mental akan sesuatu dan akan dunia luar. *Signified* pada teori Barthes bersifat psikologis dan abstrak yang diberikan dari tanda. Dalam analisis semiotik tanda visual atau gambar diperlukan pembacaan, penganalisaan, serta penjelasan signifikansi dalam suatu sistem tanda. Proses ini merupakan hubungan antara pengertian konotatif dan denotatif. Pengertian denotatif adalah pengertian literal akan suatu tanda. Sedangkan konotatif adalah pengertian yang dihasilkan dari interpretasi yang didasari dari emosi dan budaya. Teori Barthes dapat diterapkan dalam pembedahan karya *motion picture* untuk mengetahui makna yang tersembunyi.

METODOLOGI

Studi ini bertujuan untuk menganalisis struktur visual pada film *Garuda di Dadaku* dalam merepresentasikan nasionalisme. Pendekatan studi yang digunakan adalah analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Proses studi dilakukan dengan menganalisis rangkaian scene dalam film *Garuda di Dadaku*.

Rangkaian scene diseleksi berdasarkan babak cerita, kemudian dilakukan analisis struktur visual berdasarkan tanda denotatif dan konotatif yang merepresentasikan nasionalisme.

PEMBAHASAN

Seringkali, pengertian nasionalisme diasosiasikan dengan patriotisme atau cinta pada tanah air dan bangsa. Nasionalisme juga sering dikatakan sebagai bentuk solidaritas berdasarkan etnisitas ketimbang teritori suatu negara. Menurut Benedict Anderson, negara adalah suatu komunitas imajiner, meskipun setiap warga negara memiliki latar belakang yang berbeda dan tidak mengenali satu sama lain, tetapi mereka memiliki ide tentang suatu bangsa yang sama yang menyatukan mereka. Menurut Ernest Renan, bangsa terbentuk atas prinsip kebersamaan jiwa dan rohani yang timbul ketika manusia mengalami kesulitan dan mampu melampauinya secara bersama. Sikap berkebangsaan adalah hasrat atau keinginan hidup bersama,


ketika muncul sikap bersedia untuk berkorban untuk kepentingan kebersamaan yang lebih luas dari individu. Sebuah bangsa, dalam letak geografisnya memiliki batas di mana bangsa dapat berdaulat atas air dan daratan dan segala hasil bumi yang terkandung di dalamnya, namun dalam konteks identitas suatu bangsa, batas bangsa bersifat elastis. Identitas bangsa dapat diartikan sebagai jati diri, ciri-ciri, karakteristik, keyakinan mengenai kebangsaan yang membedakan sebuah bangsa dengan bangsa lain. Menurut Koento Wibisono (2005), identitas sebuah bangsa atau negara terbentuk dari pengaruh nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek kehidupan sebuah bangsa, yang tumbuh dan berkembang dengan ciri khasnya sendiri dan membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Pembahasan mengenai konsep identitas bangsa dan identitas budaya selalu berada di dalam polemik ketika identitas dihadapkan dengan konteks waktu dan perubahannya. Terbentuknya identitas dalam konteks kebudayaan, bahwa identitas sebagai citra seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimiliki masing-masing individu. Pada buku "*Questions of Cultural Identity*", Stuart Hall menyebutkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, dimana faktor sejarah dan budaya selalu membuat setiap individu memiliki identitas yang sama, sejarah dan budaya akan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada masa pra-modern, identitas individu dilihat berdasarkan posisi mereka dalam masyarakat, dimana terdapat identitas utama yang memayungi identitas lainnya. Pandangan ini kemudian berkembang ketika ada pemikiran bahwa setiap individu pemikirannya sendiri yang unik. Hingga pada masa pasca-modern dan adanya globalisasi yang membuat identitas setiap individu yang semakin kompleks. Menurut Hall, individu-individu modern yang terus mengalami perubahan dan membentuk identitas berdasarkan berbagai macam faktor internal dan eksternal, sehingga setiap individu dapat memiliki berbagai identitas yang berbeda. Identitas bangsa dan identitas kebudayaan selalu mengalami re-interpretasi, produksi dan reproduksi seiring perkembangan zaman.

Ide sebuah bangsa menimbulkan rasa kebersamaan misalnya saat bangsa-bangsa berpartisipasi dalam sebuah pertandingan olahraga internasional seperti Olimpiade. Pada pertandingan olahraga internasional, seorang atlet digerakkan semangatnya dengan semangat nasionalisme. Dalam kontestasi olahraga internasional rasa cinta terhadap bangsanya dieksternalisasikan oleh seorang atlet melalui kekuatan pikiran, fisik, keberaniannya dalam rangka untuk memberikan yang terbaik bagi negaranya. Hal ini menunjukkan sikap rela berkorban bagi negaranya.

Film *Garuda di Dadaku* mencoba merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks olahraga. Film ini mengisahkan melalui seorang anak yang berusaha keras untuk bergabung dengan tim nasional dan bertanding di tingkat internasional.


Pada adegan pembuka film *Garuda di Dadaku*, Bayu digambarkan sebagai seorang anak yang cinta bermain bola, namun kakeknya tidak pernah menyetujui keinginan Bayu untuk bermain bola. Pada hari ulang tahunnya, Heri yang merupakan teman baik Bayu mengajak untuk menonton pertandingan bola di sebuah stadion. Di sepanjang perjalanan menuju stadion, mereka menemukan inspirasi dan timbul impian untuk suatu hari merepresentasikan Indonesia melalui tim nasional.

Tabel 1.1 Tabel Analisis struktur visual pada pembukaan film

Visual	Plot	Type of shot
	Heri mengajak Bayu menonton pertandingan bola sebagai hadiah ulang tahun Bayu. Sepanjang jalan, mereka berkhayal bahwa suatu hari akan menjadi anggota tim nasional Indonesia.	<i>Medium shot, Close-up Shot.</i>
Denotasi	Semangat Bayu dan Heri timbul saat mendengarkan dan menyanyikan lagu "Garuda di Dadaku".	
Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hadirnya kebanggaan terhadap bangsa pada adegan ini merepresentasikan Nasionalisme. • Bayu dan Heri direpresentasikan sebagai jiwa pemuda negara. • Lagu "Garuda di Dadaku" sebagai semangat membela negara dan identitas nasional. 	

Ekspresi wajah dan reaksi kedua anak dalam adegan saat mendengar lagu "Garuda di Dadaku" merupakan sebuah penanda bahwa jiwa nasionalisme bukan lagi dengan tindakan perang, namun dengan tindakan merepresentasikan negara. Lagu "Garuda di Dadaku" menjadi representasi dari nasionalisme pada adegan ini, bahwa Garuda di Dadaku menjadi sebuah kebersamaan yang menyatukan bangsa. Olahraga sepakbola juga menjadi penyatu bagi kedua anak. Terlihat dalam film bahwa Heri berasal dari keluarga yang kaya. Berbeda dengan Bayu yang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi menengah. Namun, keduanya dapat bersatu karena sepakbola. Seperti pada teori Nasionalisme Benedict Anderson, bahwa nasionalisme dapat mempersatukan orang yang tidak mengenal. Dalam hal ini, mempersatukan individu dari latar belakang yang berbeda. Pada adegan lain terdapat simbol identitas nasional, kata "garuda" yang merupakan ikon dari lambang negara Indonesia disebutkan dalam lagu yang didengar dan dinyanyikan oleh Heri dan Bayu. Penggunaan kata "garuda di dadaku" ini menjadi tanda jati diri Heri dan Bayu sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Tabel 1.2 Tabel Analisis struktur visual pada scene pertandingan

Visual	Plot	Type of shot
	<p>Setelah beberapa lama berlatih untuk bergabung dengan tim nasional, Bayu akhirnya berhasil menjadi anggota tim nasional Indonesia.</p>	<p>Perpaduan <i>long shot</i> untuk menunjukkan penonton di stadion dengan <i>close-up</i> ekspresi dari setiap karakter.</p>
Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang anak yang akhirnya mampu meraih impiannya menjadi sebuah pemain bola. • Penonton stadion mendukung mereka dengan bersorak-sorai. • Tim nasional yang menggunakan seragam berwarna merah dan putih. 	
Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa senang yang dirasakan Bayu pada adegan ini merepresentasikan nasionalisme. • Bayu dan tim nasional Indonesia sebagai representasi dari bangsa Indonesia. • Warna seragam tim nasional yang berwarna merah dan putih merepresentasikan identitas nasional Indonesia yang merupakan warna dari bendera nasional Indonesia. • Penonton stadion yang menyanyikan lagu "Garuda di Dadaku" bersama-sama sebagai bentuk dukungan terhadap tim nasional yang mewakili negara merepresentasikan nasionalisme. • Kata "garuda" yang disebutkan pada lirik lagu "Garuda di Dadaku" merepresentasikan identitas nasional Indonesia. 	

Pada scene selanjutnya menggambarkan Bayu yang telah berhasil meraih impiannya. Bayu yang selama ini ingin menjadi anggota tim nasional akhirnya dapat meraih impiannya dan terlihat gembira saat mengenakan seragam tim nasional. Pada scene pertandingan internasional, scene diiringi audio gemuruhnya nyanyian penonton yang menimbulkan semangat bagi atlet nasional. Senyuman bayu di sebuah stadion diartikan sebagai *signifier* bahwa ia telah sukses memenangkan negaranya dalam kontestasi. Bayu diperlihatkan memakai seragam tim nasional dan berdiri di stadion yang dipenuhi penonton. Seragam yang dikenakan berwarna merah dan putih, melambangkan warna bendera Indonesia. Merah yang berarti berani dan putih yang berarti suci yang ditunjukkan oleh Bayu dan seisi tim nasional dengan berani dan jujur (suci) berjuang mengharumkan nama bangsa melalui pertandingan sepakbola. Penggunaan warna dari bendera Indonesia tersebut menandakan identitas nasional yang dimiliki Bayu dan seisi tim nasional sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lagu "Garuda di Dadaku" yang dinyanyikan oleh para penonton yang datang mendukung tim nasional dalam pertandingan sepakbola menunjukkan adanya kesadaran akan identitas nasional yang dimiliki, bukan hanya oleh Bayu dan tim nasional, tetapi para pendukung yang datang

juga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dimana dalam lirik lagu tersebut terdapat kata “garuda” yang merupakan lambang nasional Indonesia, yaitu Garuda Pancasila yang menjadi identitas nasional dari lagu tersebut dan orang-orang yang menyanyikannya. Unsur-unsur nasionalisme dalam scene film ini mewakili seperti apa yang diutarakan oleh Benedict Anderson tentang nasionalisme. Penonton sebagai simbol dari warga sebuah bangsa yang bersatu walaupun tidak saling mengenal, dan anggota tim nasional terutama bayu sebagai bangsa Indonesia. Dapat terlihat bahwa olahraga, dalam konteks ini adalah sepakbola, menjadi pemersatu bangsa. Dibalik perbedaan dari tiap warga sebuah bangsa, mereka dapat bersatu dalam mengharumkan nama bangsa melalui olahraga.

KESIMPULAN

Film *Garuda di Dadaku* merepresentasikan sebuah nuansa semangat nasionalisme dan beberapa identitas nasional ditampilkan melalui adegan-adegan pertandingan. Sutradara Film *Garuda di Dadaku*, selain berusaha untuk merepresentasikan semangat nasionalisme dengan teknik sinematografis, juga berupaya untuk menularkan penonton dengan semangat nasionalisme melalui kode-kode visual yang merepresentasikan rasa cinta negara.

Pada kenyataannya, rasa cinta terhadap negara juga dipengaruhi oleh arus globalisasi ketika generasi muda menemukan identitasnya dalam konteks global. Identitas bangsa merupakan jati diri, karakteristik, dan keyakinan mengenai kebangsaan yang terbentuk berdasarkan pengaruh nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam seluruh aspek kehidupan sebuah bangsa atau negara dan membentuk ciri khas yang membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Identitas bangsa dalam konteks global saat ini bergerak dalam ranah teknologi melalui permainan kode-kode kultural dan konstruksi makna yang bersifat ideologis. Film dalam tingkat global merupakan kontestasi ideologi. Menurut Graeme Turner, film memiliki tujuan untuk merepresentasikan realita masyarakat. Realita yang hendak direpresentasikan dibentuk dengan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi kebudayaan. Di sinilah peran sinematografi untuk menciptakan kembali semangat nasionalisme dan semangat kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. (2016). *Imagined Communities*. London: Verso.

Bhabha, H.K. (1990). *Nation and Narration*. USA: Routledge

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Indonesia : Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Gunarsa, Singgih D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tri, D., Dikdik, W., & Arif, B. (2012). *IDENTITAS NASIONAL* [Ebook]. URL :

<http://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf> [Diakses pada 16 April 2020]

Hall, S. dan Gay, P.D. (1996). *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publication

Homi K. Bhabha. (1990). *Nation and Narration*. London: Routledge.

Jary, D. and Jary, J. (1991) *Collins Dictionary of Sociology*, HarperCollins, London.

Kusumawardani, A. (2004). Nasionalisme [Ebook] (p. 61). URL : <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7469/5808> [Diakses pada 16 April 2020]

Lears, T.J.J. (1985). *The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities*. Oxford, UK: Oxford University Press

Said, E.W. (1977). *Orientalism*. London: Penguin.

Wibisono K. (2005). *Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangannya Melalui Revitalisasi Pancasila*. Jakarta.

Zon, Fadli. (2002). *Gerakan Etnonasionalis: Bubarnya Imperium Unisoviet*. Jakarta: PT. Surya Multi Grafika.